

## KOMUNIKASI DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA MAHASISWA PERANTAU PADA KEBUDAYAAN BARU

Hendri Prasetya

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)  
hendriprasetya14@gmail.com

### **Abstract**

*Cultural studies often provide a picture of the reality of people's lives with uniqueness and unexpected values that also means demanding readers' willingness to understand from different perspectives. Similarly, the change in the glaring phenomenon of the 21st century, one of which is the increasing loss of boundaries and regional barriers which then led to the rampant movement of a culture through new territories. The new era of life that brought about globalization led to various forms of differentiation, mobility, communication and interconnection of various values. Along with changes in various aspects of life with a variety of mobility ease the community encourages the development and movement of individuals or communities. The movement of this society also means a mobilization of cultural values attached to him. This identity and cultural value of origin will be the first and foremost meaningful map when they arrive at a new socio-cultural environment. At the same time, local culture will become dominant values that also lead migrant individuals to interpret in different ways. In other words, it concerns in what way individuals retain cultural identity and perform a set of adaptative patterns in local culture.*

*Keywords: communication, identity and culture value, local culture*

### **Abstrak**

Kajian atas kebudayaan sering kali memberikan gambaran realitas kehidupan masyarakat dengan keunikan dan nilai-nilai tidak terduga yang juga berarti menuntut kesediaan pengamatnya untuk memahami dari sudut pandang yang berbeda. Demikian halnya dengan perubahan fenomena mencolok pada abad 21 yang salah satunya adalah semakin hilangnya batasan dan hambatan kewilayahan yang kemudian berujung pada maraknya perpindahan sebuah kebudayaan menyusuri wilayah-wilayah baru. Era kehidupan baru yang menunculkan globalisasi membuahakan beragam bentuk differensiasi, mobilitas, komunikasi dan interansiasi berbagai nilai. Seiring dengan perubahan berbagai aspek kehidupan dengan beragam kemudahan mobilitas masyarakat mendorong perkembangan dan pergerakan individu atau masyarakat. Pergerakan masyarakat ini berarti juga sebuah mobilisasi nilai-nilai kebudayaan yang melekat pada dirinya. Identitas dan nilai budaya asal ini akan menjadi peta pemaknaan utama dan pertama ketika mereka tiba pada lingkungan sosial budaya yang baru. Bersamaan dengan itu, budaya lokal akan menjadi nilai-nilai dominan yang juga mengarahkan individu pendatang memaknai dengan cara yang berbeda. Dengan kata lain, hal ini menyangkut mengenai dengan cara apa individu mempertahankan identitas kebudayaan dan melakukan serangkaian pola adaptatif pada budaya lokal.

Kata kunci: komunikasi, identitas dan nilai budaya, budaya lokal

**R**ealitas kebudayaan dengan berbagai dinamika perkembangan di dalamnya selalu menjadi realitas menarik dan memiliki keunikan tersendiri. Kajian atas kebudayaan sering kali memberikan gambaran realitas kehidupan masyarakat dengan keunikan dan nilai-nilai tidak terduga yang juga berarti menuntut kesediaan pengamatnya untuk memahami dari sudut pandang

yang berbeda. Demikian halnya dengan perubahan fenomena mencolok pada abad 21 yang salah satunya adalah semakin hilangnya batasan dan hambatan kewilayahan yang kemudian berujung pada maraknya perpindahan sebuah kebudayaan menyusuri wilayah-wilayah baru. Era kehidupan baru yang menunculkan globalisasi membuahakan beragam bentuk differensiasi, mobilitas, komunikasi dan interansiasi berbagai nilai.

Seiring dengan perubahan berbagai aspek kehidupan dengan beragam kemudahan mobilitas masyarakat mendorong perkembangan dan pergerakan individu atau masyarakat. Pergerakan masyarakat ini berarti juga sebuah mobilisasi nilai-nilai kebudayaan yang melekat pada dirinya. Identitas dan nilai budaya asal ini akan menjadi peta pemaknaan utama dan pertama ketika mereka tiba pada lingkungan sosial budaya yang baru. Bersamaan dengan itu, budaya lokal akan menjadi nilai-nilai dominan yang juga mengarahkan individu pendatang memaknai dengan cara yang berbeda. Dengan kata lain, hal ini menyangkut mengenai dengan cara apa individu mempertahankan identitas kebudayaan dan melakukan serangkaian pola adaptatif pada budaya lokal.

Dengan demikian, fenomena perkembangan dinamika kebudayaan termasuk juga di dalamnya pergerakan nilai-nilai kebudayaan seiring dengan mobilitas individu atau masyarakatnya. Pergerakan nilai-nilai kebudayaan ini dapat dimaknai sebagai masuknya kebudayaan pendatang pada kebudayaan lokal atau pergerakan individu ke dalam kebudayaan lain. Appardurai dan Hanners sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah (2006:43) menegaskan bahwa keberadaan seseorang dalam sebuah lingkungan tertentu di satu sisi mengharuskannya melakukan penyesuaian untuk dapat menjadi bagian dari lingkungan tersebut, sementara identitas asal seseorang telah menjadi bagian dari dirinya dan pedoman perilaku kehidupannya yang tidak dapat begitu saja dilupakan.

Mobilitas kebudayaan mendorong proses rekonstruksi identitas kelompok orang, hal ini berarti sebuah kebudayaan akan berhadapan dengan nilai-nilai baru yang mengharuskannya melakukan penyesuaian diri. Perubahan wilayah tepat tinggal memberikan warna baru dalam pemaknaan atas

realitas melalui kaca mata nilai-nilai kebudayaannya.

Mobilitas masyarakat budaya mengarahkan pada perubahan lingkungan sosial budaya yang sekaligus menuntut individunya untuk memberikan kesadaran baru untuk mendefinisikan kembali kebudayaan dan identitas yang dianutnya, termasuk pemaknaan atas tindakan-tindakan individual (Berger, 1990:54). Pemaknaan subyektif individu pada nilai-nilai kebudayaan terkait erat dengan seperangkat cara pandang dunia yang melekat erat dalam realitas kehidupan masyarakat kebudayaannya, berkaitan dengan itu, pergerakan kebudayaan kerap menyisakan benturan dan gesekan sebagai proses adaptatif individu.

Beragam kenyataan yang unik dan subjektif terjadi dalam proses reproduksi kebudayaan kelompok pada wilayah baru, Keunikan bentukan reproduksi nilai kebudayaannya maupun fenomena yang terjadi pada proses berlangsungnya adaptasi. Dalam proses adaptasi kebudayaan tersebut teramati proses resistensi dan upaya akomodatif kebudayaan asal ketika bersentuhan dengan kebudayaan lokal atau kebudayaan dominan dimana mereka datang.

Mereka datang dari beragam identitas kebudayaan yang berbeda yang menempatkan mereka pada sudut pandang pemaknaan realitas yang berbeda pula. Mengacu pada apa yang diungkapkan oleh Ben Anderson (1991 dalam Abdullah, 2006:44) mengatakan bahwa kebudayaan asal dapat menjadi *imagined value* yang akan berfungsi dalam fikiran individu dan membantunya mendukung budaya aslinya meskipun mereka berada pada budaya yang berbeda, dengan demikian dapat saja mahasiswa pendatang tersebut membangun identitas kultural asalnya pada wilayah barunya atau justru mereproduksi kembali budaya asal dalam balutan nilai-nilai budaya dominan yang baru.

### **Komunikasi Antar Budaya**

Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, dan pola pemaknaan yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau kelompok. Budaya tidak diturunkan secara genetis melainkan melalui proses pewarisan sosial. Proses pewarisan

sosial inilah yang melekatkan kebudayaan dengan proses komunikasi, sementara pada saat yang sama perilaku komunikasi masyarakat sebuah kebudayaan selalu mencerminkan nilai-nilai kebudayaannya.

Komunikasi antar budaya dapat dipahami sebagai bentuk interaksi yang melibatkan orang-orang dengan latar kebudayaan yang berbeda dengan sistem simbol yang berbeda (Samovar, 2010:6). Komunikasi antar budaya melibatkan proses pemaknaan yang berbeda yang dilatari oleh perbedaan sistem nilai, kepercayaan, norma dan pola interaksi dengan demikian komunikasi antar budaya berusaha memahami perbedaan budaya dalam mempersepsi objek sosial maupun suatu kejadian.

Individu ketika berkomunikasi akan menentukan isi pembicaraannya, kepada siapa mereka akan membicarakannya, bagaimana menyampaikannya termasuk juga bagaimana menyandi balik pesan yang disampaikan kebalik oleh komunikan. Karena latar belakang yang berbeda maka mereka akan menyandi pesan dan menyandi kembali pesan dengan cara yang berbeda sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh kedua individu beda budaya tersebut.

Terdapat empat unsur sosio budaya yang mempengaruhi pemaknaan yang terbangun diantara individu dalam proses komunikasi yaitu sistem kepercayaan (*belief system*), sistem nilai (*value*), sistem sikap (*attitude*), pandangan dunia (*world view* dan organisasi sosial (*social organization*) (Mulyana, 2006:26). Keempat aspek tersebut senantiasa menjadi landasan utama dalam pemahaman mengenai karakteristik komunikasi antar budaya.

Sistem kepercayaan akan menentukan dan mencerminkan tindakan dan perilaku komunikasi individu. Kepercayaan dipandang sebagai kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa objek atau peristiwa memiliki karakteristik tertentu, dengan demikian dalam konteks komunikasi antar budaya sulit untuk menentukan hal mana yang benar dan yang salah jika itu berkaitan dengan kepercayaan. Sementara nilai merupakan aspek evaluatif yang meliputi kemanfaatan, kebaikan, estetika, kebutuhan dan kesenangan. Sistem nilai akan menentukan perilaku, apa yang diharapkan, diinginkan

dan hal-hal yang menjadi larangan. Kepercayaan dan sistem nilai ini memberikan kontribusi bagi pengembangan sikap (Mulyana 2006:27).

Berdasarkan aspek-aspek kebudayaan tersebut maka dapat dipahami bahwa unsur sosial budaya terdapat di balik perilaku komunikasi individu. Aspek nilai tersebut selalu menjadi latar belakang pemahaman dan pemaknaan individu saat berinteraksi dengan individu lainnya. Budaya adalah bagian dari komunikasi dan komunikasi tidak akan terlepas dari kebudayaan, itulah yang digambarkan oleh Edward T. Hall. Dengan memahami komunikasi sebagai menghubungkan adanya pengertian bersama melalui penggunaan simbol, mudah untuk dicermati bahwa komunikasi adalah suatu proses yang melibatkan pemaknaan subyektif. Bahwa komunikasi adalah suatu proses, secara jelas dikemukakan oleh Trenholm (1995:192) yang menyatakan bahwa "*communication is the process whereby humans collectively create and regulate social reality*".

Komunikasi adalah proses di mana manusia secara kolektif dibuat dan diatur oleh realitas sosial – budayanya. Dengan merujuk pemahaman tersebut, maka secara keseluruhan komunikasi memperlihatkan bahwa komunikasi akan memperlihatkan dirinya dalam aneka muka. Secara tegas Trenholm (1995:194) menyebutkan bahwa komunikasi akan terlihat sebagai (1) *communication as process* (2) *communication as uniquely human* (3) *communication as collective activity* (4) *communication as creative endeavour* and (5) *communication as a regulatory*. Seperti apapun komunikasi itu memperlihatkan dirinya dalam keseharian manusia, komunikasi memang bersangkutan erat dengan manusia dan aneka *setting* sosial budaya manusia itu sendiri. Manusia dalam setting sosial budaya merupakan fokus utama untuk menelisik komunikasi dengan objek dan subjek manusia itu sendiri. Karenanya dibutuhkan upaya merelasikan komunikasi dengan *setting* kebudayaan yang dimilikinya beserta implikasi pemaknaan yang dihadapkannya.

Fenomena adaptasi dan reproduksi kebudayaan mahasiswa perantau merupakan setting situasi sosial budaya yang berkaitan erat dengan upaya penyesuaian kebudayaan. Identitas budaya asal yang

dibawa oleh mahasiswa perantau menjadi latar pemaknaan yang mereka miliki untuk memasuki realitas baru pada wilayah budaya dominan. Mereka akan memaknai setiap perilaku dan situasi komunikasi menurut kaca mata budaya asalnya. Situasi seperti ini tidak selamanya dapat berlangsung mulus, tapi kerap juga menyisakan berbagai permasalahan adaptasi yang memunculkan rasa frustrasi atau pegasingan diri sebagai akibat dari gagalnya proses pemahaman diantara kedua budaya yang berbeda.

### **Komunikasi dan Proses Integrasi Kebudayaan**

Komunikasi menjadi kendaraan utama dalam proses integrasi kebudayaan. Komunikasi menjadi bagian penting dalam proses rekonstruksi kebudayaan dan pembentukkan hubungan-hubungan sosial baru karena melalui komunikasi yang terjadi berlangsung pemberian makna yang berbeda. Pemaknaan sebagai inti dari proses komunikasi merupakan hal pertama yang terkait dengan proses pengintegrasian, dalam hal ini adalah aspek persepsi sebagai ujung tombak dalam mengolah dan menginterpretasikan stimulus kebudayaan yang berbeda.

Perbedaan nilai kebudayaan tentu saja mengarahkan individu pada pemaknaan dan interpretasi yang berbeda pada sebuah objek atau peristiwa. Pengintegrasian dimulai dari proses pemaknaan yang dilatari oleh nilai-nilai kebudayaan, bahkan setiap orang dapat memiliki persepsi yang berbeda meskipun mereka berasal dari budaya yang sama. Hal ini menggambarkan betapa peliknya proses integrasi kebudayaan jika secara detail dilihat dari proses pemaknaan individu atas sebuah stimulus.

Perbedaan persepsi ini muncul dilatari oleh kepercayaan, nilai, sikap dan organisasi sosial sebagai elemen-elemen pembentuk persepsi sekaligus sebagai komponen-komponen kebudayaan. Selanjutnya perbedaan persepsi ini akan mengarahkan individu pada pola komunikasi selanjutnya baik secara verbal maupun non verbal. Proses encoding-decoding yang di dasari oleh perbedaan skema persepsi yang berbeda akan menghasilkan proses komunikasi yang tidak efektif bahkan berujung pada konflik antar budaya.

Dari pemahaman tersebut jelas terlihat bahwa

proses komunikasi menjadi perangkat perilaku yang utama dalam pengintegrasian kebudayaan, sekaligus melalui pola dan perilaku komunikasi jugalah tercerminkan situasi pengintegrasian dan reproduksi kebudayaan yang berlangsung.

Sekelompok orang yang pindah dari satu lingkungan budaya pada lingkungan kebudayaan yang lain akan mengalami proses sosial budaya yang sekaligus menjadi pola adaptasi dan pembentukan identitas dirinya (Ingold, dalam Abdullah, 2006:41). Bentuk identitas diri pada lingkungan kebudayaan baru akan mencerminkan proses integrasi kebudayaan mereka yang melaluinya dapat tergambarkan proses dominasi dan subordinasi budaya yang terjadi. Proses adaptasi ini berkaitan dengan dua hal yakni; ekspresi budaya dan pemberian makna tindakan individual. Melalui kedua hal tersebut dapat teramati bagaimana kebudayaan asal direpresentasikan, dijadikan pedoman dalam kehidupan di tempat yang baru dan juga bagaimana pergeseran pemaknaan berlangsung.

### **Komunikasi Dalam Proses Akulturasi**

Proses sosialisasi secara umum dapat dipahami sebagai proses dimana individu berusaha untuk “menjadi satu “ dengan lingkungannya dimana ia berada (Kelvin, 1970:210). Proses sosialisasi melibatkan tahapan pengkondisian (*conditioning*) dan proses pembentukan (*programming*) yang kesemuanya mensyaratkan sebuah proses dasar komunikasi yang termasuk di dalamnya adalah *encoding* dan *decoding* – kesemuanya dipahami melalui sebuah kerangka kebudayaan, inilah yang dikenal sebagai proses enkulturasi.

Proses ini memberikan individu gambaran mengenai realitas dunianya, pemahaman lingkungan sosialnya dan pemaknaan atas peristiwa dan objek yang terdapat di dalamnya. Proses ini biasanya berlangsung sejak manusia menapaki kehidupan dimulai dari lingkungan terdekat atau keluarga. Situasi berubah ketika kemudian ketika individu sebuah kebudayaan bergerak memasuki budaya baru, mereka akan melakukan apa yang disebut sebagai “*re-socialization*” atau proses akulturasi.

Proses akulturasi melibatkan situasi dimana individu akan berhadapan dengan situasi baru dengan sistem nilai dan tata perilaku yang juga baru.

Situasi seperti ini akan berpengaruh pada aspek psikologis dan sosial seorang individu. Menuntut sebuah pergolakan dan dilematika antara identitas budaya asalnya sebagai peta makna yang selama ini dipercaya dengan tuntutan baru lingkungan dari kebudayaan yang berbeda yang juga memberikan realitas yang baru. Pendetang akan lebih mengalami tekanan yang lebih kuat saat berinteraksi dengan budaya dominan dibandingkan dengan apa yang dirasakan oleh anggota budaya dominan. Budaya dominan memiliki ruang lebih untuk menuntut budaya pendatang menyesuaikan diri dengan setting sosial budayanya.

Proses akulturasi selalu terjadi melalui peristiwa komunikasi, Komunikasi menjadi bagian tidak terpisahkan dari keseluruhan proses tersebut. Proses adaptasi dapat teramati melalui kemampuan identifikasi dan internalisasi makna-makna simbolik dari budaya dominan dan perilaku komunikasi pendatang secara langsung akan mencerminkan tingkat keberhasilan adaptasinya.

Melalui komunikasi yang dilakukannya pula seorang pendatang dapat dengan baik mengontrol proses adaptasinya dan juga mereproduksi kembali budaya asalnya dalam kerangka pemahaman budaya baru. Lebih lanjut Gudykunst dan Hammer (1992:218) mengungkapkan bahwa keberhasilan proses akulturasi pendatang dapat dilihat dari keberhasilan pendatang memahami individu dari budaya dominan sebagai upaya pengurangan kadar ketidakpastian dalam interaksinya, kemudian individu pendatang juga harus mampu mengelola reaksi emosional atas perbedaan budaya yang dihadapinya.

Proses akulturasi melalui proses komunikasi antar budaya melibatkan proses kognisi, afeksi dan behavioral dari individu pendatang. Proses kognitif ditandai dengan upaya pendatang memahami dan memproses segala perubahan dan perbedaan yang dihadapi dalam lingkungan barunya. Memahami bagaimana konstruksi realitas yang dibangun oleh masyarakat kebudayaan dominannya dan secara bertahap menyelaraskan proses kognisinya dengan masyarakat dominannya.

Selanjutnya proses afektif yang ditandai dengan kemampuan pengelolaan ekspresi emosional, sensitifitas perasaan, penilaian, sentimen sosial dan

aspek estetis lainnya dengan kebudayaan dominan sehingga dapat menyatu dalam pengalaman pemahaman budaya dominan. Taft (1977 dalam Gudykunst, 1992:219) mengungkapkan: *“there are certain universal of human needs and modes of functioning that must be satisfied in all cultures, these need referes to the maintenance of life processes, the need to maintain a structural society to enhance as well as regulate social relationships, and to provide for the self expressive need of individuals, while these needs are universal, each cultures prescribes different models for satisfying them.”*

Apa yang diungkapkan Taft mengisyaratkan sebuah tuntutan penyesuaian secara efektif dari diri setiap individu atas nilai-nilai sebuah kebudayaan, penyesuaian afektif memerlukan usaha lebih keras dari sekedar memahami jalan pikiran masyarakat budaya dominan.

Terakhir, adalah Proses behavioral sebagai kemampuan tertinggi dalam proses adaptasi kebudayaan, dimana kemampuan penguasaan penyesuaian secara kognisi dan afeksi sudah berhasil dilakukan maka akan tercermin dalam perilaku keseharian individu pendatang dalam lingkungan budaya dominan. Mereka (individu pendatang) sudah mampu menjadi bagian dari realitas perilaku keseharian masyarakat dominan, mereka melakukan apa yang masyarakat dominan lakukan. Dan lebih jauh mereka mampu melakukannya sebagaimana perilaku yang sudah dipahaminya dengan baik *“they could perform various special roles naturally without thinking”* (Gudykunst, 1992:220).

### **Teori Identitas Diri dan Proses Adaptasi Individu**

Diri dan Identitas sosial merupakan definisi seseorang mengenai dirinya, termasuk di dalamnya atribut yang dibaginya bersama orang lain. Identitas dibentuk ketika individu berinteraksi secara social, mendapatkan pandangan dan reaksi orang lain serta sebaliknya. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial, sebagai bentuk dialektis antara individu dengan lingkungannya. Dimensi subjektif identitas merujuk pada bagaimana individu memiliki perasaan atas dirinya sendiri, sementara ascribed dimension merupakan apa yang

dikatakan orang lain terhadap dirinya. Demikianlah *Self* menjadi bermakna dan lengkap dalam konteks hubungan sosial, karena pandangan terhadap diri dan perilaku seseorang merupakan hasil dari hubungan social. Identitas sosial yang terbangun selalu didasarkan pada bentukan “diri” yang sejatinya juga merupakan bentukan sosial.

Melalui interaksi yang melibatkan symbol memungkinkan orang berbagi makna (*shared meaning*), hingga terbentuknya konsep diri melalui proses pengambilan alihan peran orang lain (*taking roles of other*). Dengan demikian, konsep diri individu dapat berubah dan berkembang sejalan dengan poses interaksinya, komunikasi sebagai alat dalam pembentukan identitas.

Konsepsi mengenai identitas dapat dikelompokkan menjadi dua fokus, yakni analisis pada level individual dan teori identitas yang berfokus pada bentukan dan perkembangan identitas yang terjadi pada praktik sosial. Dalam teori Negosiasi Identitas Toomey menekankan bahwa pembentukan identitas sosial tidak terlepas dari lingkungan sosial dimana individu tersebut berada. Identitas dibentuk melalui negosiasi ketika individu menyatakan, memodifikasi atau meredefinisi dirinya dalam interaksi sosialnya (Toomey, dalam Littlejohn, 2009:132). Individu mengidentifikasi dirinya melalui proses sosialisasi, dan melalui kelompoknya identitas diri tersebut terbangun.

Setiap individu mengalami dunianya dengan cara yang berbeda, pengalaman yang berbeda ini kemudian diinteraksikan sebagai proses intersubjektif. Terdapat dua asumsi utama dalam teori Negosiasi Identitas yakni: 1) dinamika identitas individu baik secara kelompok ataupun individu terjadi melalui proses simbolik (komunikasi) dengan individu lainnya, 2) setiap individu dari berbagai kelompok masyarakat memiliki kebutuhan dan motivasi untuk membentuk, mempertahankan, mengembangkan dan mengelola keberadaan identitas dirinya melalui serangkaian strategi dalam proses interaksinya. (Toomey, dalam Littlejohn dan Foss, 2009:132).

Hubungan timbal balik antara *the self* dan *another self* ini menghasilkan identitas social sebagai bentuk definisi seseorang tentang siapa dirinya. Lebih lanjut Tajfel (dalam Jussin dan Ashmore,

1997:14) mendefinisikan identitas sosial sebagai berikut: “*Social identity as the part of an individual’s self concept which derives from his knowledge of his membership of a social group (or groups) together with the value and emotional significance attached to that membership*”.

Dalam kaitannya dengan amatan pada tulisan ini, komunikasi antar individu membangun lingkungan spsial dimana merka akan berusaha menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya, melalui proses komunikasi identitas inilah para individu pendatang berusaha menampilkan dirinya atau sebaliknya membangun identitas barunya agar dapat sejalan dengan nilai-nilai pada budaya dominan.

### **Pemaknaan Atas Kebudayaan**

Salah satu hal yang membedakan manusia dengan spesies lain di muka bumi ini adalah keberadaannya sebagai makhluk berbudaya. Kepemilikan budaya oleh manusia menjadi sisi paling fenomenal manusia yang mengarahkannya pada kepemilikina beragam konsepsi pemikiran, skema kognitif dan bahkan dikatakan terkait dengan perkembangan tata nilai spiritual dan norma yang ada dalam kehidupannya.

Kebudayaan menjadi landasan cara pandang manusia dalam kehidupan dan berbagai hal yang terkait dengan realitas kehidupan, di dalamnya menyediakan sepeangkat cara amemahami sesuatu, membangun sikap dan menentukan perilaku. Kebudayaan menjadi sistem mentalitas dan skema kognitif yang mengarahkan manusia pada seperangkat tata nilai yang khas yang akan membedakannya dengan tata nilai masyarakat lainnya yang dilatari oleh nilai-nilai kebudayaan yang berbeda.

Kebudayaan dalam konsepsi Geertz (1973:89) dapat dipahami sebagai “.....*historically transmitted pattern of meanings embodied in symbols, a system of inhereted conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perputuated, and develop their knowledge about anf attitude toward life*”. Dari pemahaman tersebut kebudayaan diletakkan sebagai sebuah tata nilai yang terkonsepsikan dan terekspresikan melalui serangkaian simbol yang dipertukarkan diantara masyarakat kebudayaan dan menjadi dasar dalam

membangun realitas sosialnya. Hal ini memberikan gambaran bahwa nilai budaya ada di balik konstruksi realitas yang dibangun oleh suatu masyarakat. Realitas sosial tidak akan hampa nilai budaya dan selalu akan kembali pada pemaknaan yang di dasarkan pada nilai kebudayaan yang dianutnya.

Pergerakan manusia tidak hanya melibatkan perubahan ruang fisik geografis individu namun menyertakan berbagai hal yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan kebudayaan. Mobilitas manusia dari satu lokasi sosial budaya kepada ruang sosial budaya lainnya mendorong berlangsungnya pertemuan berbagai nilai kebudayaan yang berbeda-beda. Pertemuan kebudayaan yang berbeda ini menuntut kemampuan adaptasi dari manusia untuk terus dapat hidup berdampingan dengan nilai-nilai kebudayaan baru yang berbeda. Dengan demikian proses adaptasi kebudayaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam setiap bentuk pertemuan kebudayaan yang terjadi dalam dinamika pergerakan manusia dewasa ini.

Secara luas proses adaptasi bukan hanya terjadi dalam konteks pertemuan kebudayaan yang berbeda, namun juga terjadi dalam berbagai konteks dimana individu memasuki sistem atau tatanan sosial yang baru. Samovar mengatakan, *“when stranger move into a new and unfamiliar culture and interact with in it, the process of resocialization or acculturation occurs”* (1997:337) Adaptasi kebudayaan terjadi ketika individu memasuki ruang kebudayaan yang baru seperti yang dialami oleh para misionaris, para pasukan penjaga perdamaian, personel keamanan, pebisnis lintas budaya, diplomat, para pekerja lintas negara dan juga para pelajar dan mahasiswa yang menuntut ilmu diberbagai tempat yang jauh dari lokasi asal mereka berada. Ketika individu. Meskipun secara luas penelitian ini juga terkait dengan beberapa konteks adaptasi, namun lebih mencermati pada adaptasi nilai sosial budaya yang berlangsung dan dialami oleh para pelaku migrasi budaya yakni para mahasiswa perantau.

Fase awal dari rangkaian adaptasi yang dialami oleh para mahasiswa perantau ini adalah proses sosialisasi, melalui sosialisasi ini individu mencoba untuk berusaha menjadi satu dengan lingkungan sekitarnya melalui serangkaian kontak inter-

aksi dengan orang-orang yang lebih dekat terlebih dahulu. Langkah awal dari adaptasi ini melibatkan tindakan komunikasi antar individu dan melibatkan tahapan komunikasi yang berlangsung baik pada proses penyandian pesan (encoding) secara verbal atau non verbal sampai pada tahapan decoding ketika individu membangun bingkai perseptual dalam kerangka kognisinya. *“Because communication involves interaction of the person and the environment, we can examine the role of strangers’ communication in the adaptation process in terms of two interrelated processes, personal communication and social communication* (Ruben dalam Samovar, 1997:339) Komunikasi antar mahasiswa baik secara interpersonal maupun secara sosial menjadi amatan utama dalam upaya menemukan strategi adaptasi yang mereka lakukan dalam kesehariannya.

Para perantau mengakui mengalami beberapa fase sulit ketika mereka harus bersentuhan dengan tata cara yang baru, cara berfikir dan berperilaku yang baru yang kadang mereka temui berbeda dengan apa yang mereka jalani selama ini pada kebudayaan asal mereka. Mereka namun mengakui juga bahwa perubahan dalam dirinya terjadi seiring dengan kebersatuannya dengan lingkungan pertemanannya, meskipun perubahan itu ada awalnya lebih pada hal-hal yang bersifat artifisial saja. Meskipun memungkinkan terjadi, namun perubahan pada aspek mendasar sebuah nilai kebudayaan sulit untuk begitu saja terjadi dan lebih pada perubahan yang berada pada tataran permukaan (Brim dan Wheeler, 1996 dalam Kim and Gudykunts, 1997:337).

Melalui komunikasi mahasiswa berusaha memahami dan bersikap terhadap lingkungannya. Ruben (1975) mengatakan, *Personal communication is a thought of as sense making, making sense, or acting toward the object and people in one’s milieu. It is the process by which the individual informationally fits himself into his environment”* (dalam Gudykunts, 1997: 339) Apa yang dilakukan para mahasiswa dalam interaksi keseharian mereka bersama teman mahasiswa lainnya secara alamiah menjadi agian dari upaya mereka untuk bersatu dengan lingkungannya dan menjadi bagian dari lingkungan sosial tersebut.

Dalam konteks hubungan adaptasi antar budaya komunikasi memegang peran cukup penting sebagai mekanisme individu untuk mengorganisasi pengalamannya dalam kerangka kognisi yang mereka miliki sebelumnya, menyusunnya ke dalam refensi kelaziman yang mereka miliki dan pada akhirnya membangun sebuah pemahaman atas kebudayaan yang mereka datangi, ini menjadi sebuah pintu masuk sebuah proses kognitif individu pendatang.

Selain melalui komunikasi antarpribadi, proses adaptasi berlangsung melalui komunikasi sosial yang berlangsung secara lebih jelas dikalangan mahasiswa perantau dengan mahasiswa dari budaya lokal. Komunikasi sosial seperti ini biasanya berlangsung melalui keorganisasian dan komunitas yang mereka ikuti bersama dengan para mahasiswa lainnya, seperti keorganisasian mahasiswa. Kegiatan ekstra kurikuler dan kelompok-kelompok ilmiah yang mereka ikuti. Mereka mengakui keberadaan organisasi dan kelompok mahasiswa banyak memberikan pembelajaran dan arahan mengenai bagaimana semestinya bertindak sebagaimana yang diinginkan oleh lingkungan.

Interaksi dalam lingkungan keorganisasian dinilai oleh mereka sebagai sarana yang cukup membantu mereka mempelajari budaya lokal dengan lebih nyaman, pertemanan dalam organisasi yang lebih dekat membuat mereka menjadikan ruang ini sebagai media pembelajaran budaya yang menyenangkan. Selain melalui keorganisasian, komunikasi sosial sebagai upaya adaptasi para mahasiswa perantau juga dilakukan melalui media massa yang mereka akses. Media massa menyediakan seperangkat pemahaman dan pembelajaran bagi mereka menemukan nilai-nilai lokal yang dapat mereka pilih dan pelajari untuk mereka gunakan, meskipun pembelajaran nilai budaya melalui komunikasi antar pribadi dianggap oleh mereka lebih efektif, hal ini sejalan dengan apa yang diaungkapkan Kim (1976) "*the overall adaptation function of mass communication is relatively more limited than that of interpersonal channel*". (dalam Gudykunst, 1997:345)

Penelitian ini menemukan gambaran bahwa derajat kesamaan (*degree of similarity*) nilai kebudayaan diantara para mahasiswa menjadi faktor

utama yang mendorong berlangsungnya adaptasi diantara mereka. Kesamaan budaya ini meliputi cara pandang budaya, kepercayaan hingga penggunaan verbalitas bahasa, sikap non verbal yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Gudykunst "*an important factor that need to be considered in understanding stranger adaptation is the degree of difference between their ethnicity and the dominant ethnicity in the host society*" (1997:347).

Faktor lain seperti derajat perbedaan fisik (*degree of salience of physical distinctiveness*) sebagaimana yang diungkapkan oleh Kim (1986), warna kulit, postur tubuh juga ditemukan dalam penelitian ini utamanya bagi nara sumber yang berasal dari Papua yang menemukan dirinya dipandang berbeda karena perbedaan yang mencolok dalam hal postur tubuh dan warna kulit yang mereka miliki. *Outstanding attributes such as skin color, facial features and physique often add the overall "foreignness" of stranger* (Gudykunst, 1997:348).

Disamping dua faktor tadi ditemukan juga aspek personality yang terlibat dalam keberhasilan proses adaptasi para mahasiswa perantau di kebudayaan dominannya. Aspek personal ini lebih berupa kemampuan pribadi diantara para mahasiswa untuk dapat melebur dengan individu dari kebudayaan yang berbeda kemampuan komunikasi, penyesuaian diri dan keterbukaan. "*The personality of individual stranger plays an important role in their adaptation*".

Keberhasilan proses adaptasi diantara para mahasiswa perantau dengan demikian dapat dicermati akan sangat bergantung pada strategi komunikasi adaptasi seperti apa yang cenderung mereka lakukan. Temuan memperlihatkan bahwa keberhasilan rangkaian adaptasi ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor yang oleh Devito (1978, dalam Lilowari, 2001:171) sebagai efektivitas komunikasi, yang meliputi aspek; Keterbukaan; Empati; Perasaan positif; Dukungan; dan Keseimbangan. Tema efektivitas komunikasi ini menekankan pada aspek situasi, hubungan sosial dan pengertian bersama atau kebersamaan dalam makna, kebersamaan makna inilah yang selalu coba dilakukan oleh para narasumber sebagai upaya mereka mendapatkan

rasa kebersatuan dengan budaya asal.

Proses adaptasi menjadi bagian dari perjalanan individu menuju perubahan dan dinamika dalam kehidupannya, ketika seseorang memasuki kebudayaan baru dan memulai kontak dengan budaya tersebut maka berlangsunglah proses adaptasi tersebut selama ini terus melakukan kontak interaksi dengan kebudayaan tersebut, bersamaan dengan hal tersebut para pendatang mendapatkan proses akulturasi dengan mempelajari dan memahami nilai-nilai kebudayaan baru, di sisi lain proses dekulturasi pun terjadi dengan ditinggalkannya nilai-nilai kebudayaan asal yang dirasanya tidak lagi mendukung dinamika kehidupan di daerah yang mereka datangi, meskipun tidak semua nilai kebudayaan hilang karena nilai-nilai kebudayaan asli yang dibawa oleh para pendatang kerap kali juga mengalami transformasi bentukan atau bahkan esensi filosofisnya ketika mendarat di wilayah kebudayaan lain.

Kadar perubahan dan dinamika identitas dan nilai-nilai budaya tertentu ketika berbaur dengan kebudayaan lain dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain adalah aspek personal dari individu pemilik kebudayaan tersebut, kemampuan individu kebudayaan untuk mempertahankan atau melunturkan nilai-nilai kebudayaan yang mereka miliki. Di samping itu terdapat juga aspek lainnya seperti situasi lingkungan yang mendukung berlangsungnya interaksi dengan penerimaan perbedaan yang tinggi. Pada budaya dengan karakteristik "*high tolerance ambiguity*", kesempatan untuk mempertahankan nilai-nilai kebudayaan akan semakin besar dimana penerimaan masyarakat lokal juga tinggi pada perbedaan yang dibawa oleh para pendatang. Dalam situasi seperti ini nilai budaya asal mahasiswa pendatang dapat dipertahankan dan bahkan dikembangkan pada wilayah baru mereka.

Namun sebaliknya juga situasi masyarakat sebuah kebudayaan lebih bersifat tertutup pada keberadaan nilai-nilai kebudayaan berbeda yang terdapat di wilayah mereka "*low tolerance ambiguity culture*" pada situasi seperti ini semakin besar terjadinya proses dekulturasi budaya dari para pendatang. Nilai-nilai kebudayaan asal tidak dapat dikembangkan pada wilayah barunya.

Melalui komunikasi yang dilakukannya pula

seorang pendatang dapat dengan baik mengontrol proses adaptasinya dan juga mereproduksi kembali budaya asalnya dalam kerangka pemahaman budaya baru. Lebih lanjut Gudykunt dan Hammer (1992:218) mengungkapkan bahwa keberhasilan proses akulturasi pendatang dapat dilihat dari keberhasilan pendatang memahami individu dari budaya dominan sebagai upaya pengurangan kadar ketidakpastian dalam interaksinya, kemudian individu pendatang juga harus mampu mengelola reaksi emosional atas perbedaan budaya yang dihadapinya.

### **Dinamika Identitas Budaya Mahasiswa Perantau**

Budaya asal bisa jadi mejadi kebudayaan yang secara sosial psikologi memiliki kemampuan lebih untuk menawarkan nilai-nilai kebudayaannya kepada para pendatang, meskipun demikian tidak juga lantas dapat memaksa para pendatang untuk serta merta meninggalkan budaya asalnya. Selalu berlangsung interaksi budaya menuju sebuah penyesuaian baik secara halus maupun penuh dengan konflikual dan dilematika sebagaimana yang tergambarkan dalam fase-fase adaptasi pada bab sebelumnya. Foster (1973, dalam Abdullah, 2006:44) mengatakan bahwa individu pendatang dapat membangun kembali identitas budayanya pada wilayah barunya, budaya dalam realitas seperti ini akan menjadi apa yang disebut sebagai "*image value*"

Memahami identitas budaya merupakan upaya yang tidak mudah mengingat identitas merupakan sebuah konsep yang dinamis, cair dan berubah-ubah sebagaimana dinamika masyarakat mausianya itu sendiri, meskipun identitaslah yang kerap dijadikan tolak ukur dalam kita mengelompokkan sebuah masyarakat. Identitas bukan hanya dibangun tapi juga dirasakan oleh masyarakat pembangunnya, identitas dimiliki dan juga menjadi batasan bagi masyarakat yang berada di luar masyarakatnya. Ting Tomey mendefinisikan identitas "*reflective self conception or self image that we each derive from our family, gender, cultural, ethnic, and individual socialization process*" (dalam Samovar et. al, 2007:111)

Secara spesifik Fong (dalam Samovar et al,

2007: 111) mendefinisikan identitas kebudayaan sebagai *“The identification of communications of shared system of symbolic verbal and non verbal behavior that are meaningful to group members who have a sense of belonging who share traditions, heritage, language, and similar norms of appropriate behavior”*. Identitas budaya di konstruksi oleh sekian banyak struktur pembangun kebudayaan yang pada akhirnya menjadi bangunan konsep diri individu kebudayaannya dan sekaligus sebuah cara kita memahami lingkungan. Proses pembangunan kembali identitas budaya pendatang pada wilayah baru tidak menjadi hal yang mudah. Identitas para mahasiswa pendatang pada awalnya menjadi modal dasar mereka dalam memahami berbagai realitas sosial dan memberikan sikap pada realitas yang ada, namun dalam perjalanannya semua itu menuntut adanya pergerakan peta pemaknaan yang menuntutnya untuk memendang realitas sosial dengan cara dan tata nilai yang berbeda, yaitu nilai masyarakat dominannya. Pendefinisian realitas tidak sepenuhnya dapat dilakukan melalui konsepsi peta pemaknaan budaya asal.

Ekspresi budaya yang dilakukan oleh para pendatang umumnya akan berlangsung secara nyaman setelah para pendatang memasuki masa recovery dalam rangkaian adaptasi budaya, pada tahapan ini individu mulai membangun kembali nilai kebudayaannya pada wilayah barunya. Komunikasi menjadi bagian vital dalam membangun konvergensi makna dari kedua budaya tersebut. Kemampuan komunikasi sebagai proses pemaknaan menjadi landasan yang akan menentukan tingkat kebersatuan dua budaya dan juga derajat keberhasilan sebuah kebudayaan mempertahankan entitas nilai kebudayaannya - *“identity is establish and maintaining through communicative interaction with other, maintained and modified through social interaction”*

Dalam prosesnya para mahasiswa pendatang juga merasakan bagaimana budaya dominan seolah “mem-format” mereka sesuai dengan nilai budaya dominan, pemaksaan sudut pandang dan pembauran simbol-simbol yang seakin menyulitkan mereka untuk mempertahankan nilai identitas budayanya dalam memaknai setiap realitas. Hal inilah yang kemudian memunculkan sikap

pengingkaran pada nilai budaya asal di kalangan mahasiswa pendatang, mereka mulai menerima cara pandang dan peta pemaknaan budaya dominan pada suatu realitas, hasilnya mereka memiliki pemahaman yang sesungguhnya berbeda dari tatanan nilai budaya asal mereka.

Dalam berbagai penelitian memperlihatkan, pendatang memberikan gambaran mengenai pergerakan kebudayaan yang berlangsung dalam dinamika interaksi masyarakat pendatang seringkali cenderung mengikis kebudayaan asal yang mereka bawa. Sebagai upaya untuk dapat diterima dalam lingkungan sosialnya mereka lebih memilih untuk meninggalkan kebudayaan asal mereka dan berupaya mengadaptasi kebudayaan dominan dimana mereka tinggal. Hal ini lebih terjadi karena adanya tuntutan sosial dan kecemasan akan isolasi dibanding dengan kondisi keramaian mereka meninggalkan kebudayaan asalnya.

Derajat perubahan sikap dan orientasi nilai budaya ini sangat ditentukan oleh kekuatan fase enkulturasi yang dimiliki oleh para mahasiswa dalam perkembangan kehidupannya di daerah asalnya. Kondisi pemahaman dan penghayatan kebudayaan asal ini akan mewarnai proses adaptasi yang mereka lakukan dan juga menentukan apa yang akan mereka rasakan dalam setiap fase-fasenya.

Dari pemahaman tersebut jelas terlihat bahwa proses komunikasi menjadi perangkat perilaku yang utama dalam pengintegrasian kebudayaan, sekaligus melalui pola dan perilaku komunikasi jugalah tercerminkan situasi pengintegrasian dan reproduksi kebudayaan yang berlangsung.

## Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Kualitatif. Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2002
- Bajari, Atwar, Sahala Tua Saragih.. *Komunikasi Kontekstual. Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*. Bandung: Remaja Ros-

- daKarya. 2010
- Blumer, Herbert. Symbolic Interactionism. Perspective and Method. CA: Prentice-Hall. 1969.
- Bogdan, Robert & Steven J. Taylor. Introduction to Qualitative Research Methods. The Phenomenological Approach To The Social Science. Canada : John Wiley & Sons.1975.
- Burgoon Judee K. david B. Buller. W.Gill Wooddall. Nonverbal Communication: The Unspoken Dialogue. New York.Harper & Row Publisher. 1989.
- Collin, Finn. Social Reality. London: Routledge.1997.
- Cresswell, John.W. Research Design Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Terjemahan Nur Khabibah. Jakarta :KIK Press.2000.
- DeVito, Joseph. Interpersonal Communication Book 12nd Ed. Boston: Pearson. 2009.
- Kuswarno, Engkus. Fenomenologi. Konsepsi, Pedomian dan Contoh Penelitian. Bandung : Widya Padjajaran. 2009.
- Littlejohn, Stephen & Karen A. Foss. Theories of Human Communication. Belmont: Thompson and Wadsworth. 2008.
- , Encyclopedia of Communication Theory Vol. 1&2 .CA: Sage Publishing. 2009
- Samovar, Larry A. Richard E Porter. Communication Between Cultures, USA: Wadsworth Cengage Learning. 2009.
- Ting, Toomey, Stella. Communication Across Culture. New York: The Guilford Press. 1999.